

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang semakin banyak serta meningkatnya aktivitas masyarakat menjadi dasar adanya penambahan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Sampah merupakan sesuatu yang tidak lagi dimanfaatkan, tidak disukai, sehingga harus dibuang. Biasanya merupakan kegiatan manusia, bukan kegiatan biologis, karna tidak termasuk kotoran manusia dan biasanya padat.¹ Keberadaan sampah dapat menjadikan lahan pencaharian baru bagi sebagian orang, namun tidak menutup kemungkinan sampah dengan jumlah banyak menjadi masalah lingkungan dan kesehatan.² Problematika sampah di Negara ini masih menjadi masalah yang rumit karena pemahaman masyarakat tentang kemungkinan konsekuensi sampah dan minimnya biaya untuk mencari pembuangan sampah yang tepat dan berkualitas.

Masalah sampah meliputi tiga bagian, yaitu hilir, hulu dan proses. Di hilir, pengolahan limbah terus berkembang. Pada bagian proses, sumber daya masyarakat dan pemerintah dibatasi. Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir.³ Kebanyakan orang mengira bahwa membakar sampah adalah bagian dari pembuangan sampah. Namun, hal serupa dapat mencemari lingkungan dan merusak kesehatan. Sikap ini mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan dan kematangan usia.⁴ Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, lingkungan, serta kehidupan sosial ekonomi dan budaya. Contoh penyakit yang dapat timbul dari tumpukan sampah adalah demam berdarah. Penyakit demam berdarah ditemukan semakin banyak di kalangan masyarakat karena patogen penyakit demam berdarah itu semakin berkembang baik di air air tergenang di dalam kaleng dan ban bekas.

Peningkatan kualitas lingkungan mencakup banyak aspek, salah satunya yang paling dominan adalah mengelola sampah di kawasan permukiman. Persampahan

telah menjadi problem yang sering dihadapi masyarakat, situasi tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam setiap penyelenggaraan pengelolaan sampah, dan semuanya ada di tangan pemerintah dan masyarakat, Ini dapat dimulai dengan memahami dan menyadari pentingnya departemen pengelolaan sampah untuk mencerminkan kesuksesan kota.²

Aturan tata cara pengelolaan sampah yang harus dilaksanakan adalah mengumpulkan sampah, kemudian mendaur ulang dan membuangnya ke tempat pembuangan sementara, kemudian DKPP mengangkut sampah tersebut untuk dibuang ke tempat pembuangan akhir.² Sampah bisa dikatakan menjadi masalah besar dalam kehidupan manusia, Menurut data World Bank, beberapa negara sebenarnya menghasilkan sampah terbanyak dalam setiap harinya yaitu Cina karena total emisi tahunan dengan angka 11,5 juta ton. Sementara itu Austria merupakan negara penghasil sampah perorangterbesar di dunia dengan volume sampah per kapita 2,4 kg.⁵

Jumlah timbunan sampah di Indonesia pada tahun 2015 semakin melonjak naik sehingga 175.000 ton/hari atau setara 64 juta ton/tahun.⁶ Di Indonesia pengelolaan sampah masih menjadi problem yang rumit dan belum bisa diatasi, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2013 yang diterbitkan setiap lima tahun itu diketahui bila Persentase Cara Pengelolaan Sampah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Diketahui pengelolaan sampah masih didominasi dengan cara dibakar 60,5 persen, diangkut oleh petugas sebanyak 18,4 persen, dibuang ke parit/kali/laut sebanyak 11, 2 persen, ditimbun dalam tanah 6 persen, dibuang sembarangan 3,7 persen dan dibuat kompos hanya 0,3 persen. Dari data itu, misalnya Kabupaten Kerinci yang pengelolaan sampahnya didominasi dengan cara dibakar 48,2 persen, dibuang ke kali/parit/laut 38,3 persen, dibuang sembarangan 5,6 persen dan sisanya diangkut oleh petugas dan ditimbun dalam tanah bisa mengambil langkah staregis.⁷

Pengelolaan sampah per kabupaten/kota terlihat sampah yang dibuang ke sungai terbesar ada di Kabupaten Kerinci 38,3 persen, Kota Sungai Penuh 25 persen, Tanjung Jabung Timur 22,2 persen, Bungo 14 persen, Batanghari 13 persen, Merangin 11,5 persen, Tanjung Jabung Barat 9,7 persen, dan disusul Kota Jambi 4,1 persen, Muaro Jambi 3,6 persen dan Tebo dan Sarolangun. Sedangkan sampah yang dibuang sembarangan terbesar di Tanjung Jabung Timur sebanyak 17,6 persen dibandingkan daerah lainnya dan sampah yang diangkut petugas terbanyak di Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh yang mencapai di atas 50 persen.⁷

Demikian juga bagi daerah lain yang masih didominasi dengan cara dibakar dan dibuang ke sungai serta diangkut oleh petugas. Bahkan di bidang kesehatan, terlihat tingkat kemiskinan berkorelasi dengan ketersediaan sarana air bersih, sanitasi, tempat pembuangan sampah, pemukiman kumuh dan sumber penyakit. Data Riskesdas menyebutkan, masyarakat di Provinsi Jambi masih 10,1 persen menggunakan air sungai yang diduga tidak memenuhi baku mutu dan tercemar salah satunya sampah. Air sungai sebagai jenis sumber air untuk keperluan rumah tangga terlihat masih banyak digunakan di Kabupaten Batanghari 24,5 persen dan Tanjung Jabung Timur 23,8 persen. Diikuti Bungo sebanyak 17,8 dan Kerinci 15,6 persen penduduk masih menggunakan air sungai sebagai sumber keperluan air untuk rumah tangga.⁸

Berdasarkan survey pendahuluan dari data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Merangin persentase sampah terkelola tahun 2017 yaitu 40,86% dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yaitu 70,31% sedangkan persentase sampah yang tidak terkelola pada tahun 2017 yaitu 59,14% dan pada tahun 2018 yaitu 29,69% . Apabila pengelolaan sampah tidak dijalankan dengan baik maka akan mengeluarkan efek negatif pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal dari 10 rumah tangga terdapat 8 rumah tangga dengan penanganan sampah yang buruk dengan membuang sampah sembarangan seperti diselokan, disungai, dipekarangan rumah. Desa Beringin Sanggul masyarakatnya sudah memiliki kebiasaan buruk untuk membuang sampah sembarangan di sekitar rumah ataupun ke selokan. Tempat penelitian di Beringin

Sanggul ini tidak tersedia TPS (Tempat Pembuangan Sementara) atau fasilitas persampahan untuk diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Namun dengan tidak adanya TPA dan TPS masyarakat masih awam terhadap hal ini, banyak masyarakat yang membuang sampah disekitar rumah dan diselokan dan membiarkannya begitu saja, sehingga terkadang menyebabkan banjir ketika musim hujan, sampah yang dibuang diselokan seperti daun-daunan, plastic, kertas, botol yang masih berceceran dijalan, sehingga pengetahuan dan perilaku masyarakat Beringin Sanggul masih minim terhadap penanganan sampah.

Beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan sampah semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.(slamet, 2013) Dalam penelitian Alprindo Sembering, DKK (2020) di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga menyatakan dalam hasil penelitiannya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penanganan sampah rumah tangga. Penelitian lain yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan tindakan pengolahan sampah yaitu penelitian Sanggah Saputra N.A (2017) di Yogyakarta.⁹ penelitian lain juga menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pengelolaan sampah yaitu penelitian Afzahul Rahmi (2018) di Kelurahan Kurao Pagang.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Triana Srisantyorini, (2018) di wilayah sekitar rel kereta api, Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang menyatakan dalam hasil penelitiannya terdapat hubungan antara sikap dengan penanganan sampah rumah tangga.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Despa Wildawati, (2019) di Kawasan Bank Sampah Hanasty, menyatakan dalam hasil penelitiannya terdapat hubungan antara tindakan dengan penanganan sampah rumah tangga.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Afzahul Rahmi (2018) di Kelurahan Kurao Pagang menyatakan dalam hasil penelitiannya terdapat hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah.¹⁰

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, mendaur ulang dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau estetika.

Desa Beringin Sanggul terdapat 265 kepala keluarga didesa Beringin Sanggul dan terdapat 840 jiwa penduduk didesa Beringin Sanggul. Dimana rata-rata pekerjaan masyarakat desa beringin sanggul adalah petani, sehingga mereka sibuk dengan urusan pekerjaan diluar rumah tanpa memperhatikan pekerjaan di sekeliling rumah, misalnya masih banyaknya sampah yang berserakan di sekeliling rumah.

Berdasarkan latar belakang diatas, data awal dan survei yang didapat oleh peneliti,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apa yang menjadi“**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Desa Beringin Sanggul Kecamatan Tiang Pumpung Kabupaten Merangin**”.

1.2 Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang diatas permasalahan yang peneliti ambil adalah faktor yang berhubungan dengan penanganan sampah di Desa Beringin Sanggul.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor yang berhubungan dengan penanganan sampah rumah tangga di Desa Beringin Sanggul.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tentang penanganan sampah rumah tangga di Desa Beringin Sanggul.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan sampah rumah tangga di Desa Beringin Sanggul.
3. Untuk mengetahui gambaran sikap masyarakat tentang penanganan sampah rumah tangga di Desa Beringin Sanggul.

4. Untuk mengetahui gambaran tindakan masyarakat tentang penanganan sampah rumah tangga di Desa Beringin Sanggul
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan penanganan sampah rumah tangga di Desa Beringin Sanggul.
6. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan penanganan sampah rumah tangga di Desa Beringin Sanggul.
7. Untuk mengetahui hubungan tindakan dengan penanganan sampah rumah tangga di Desa Beringin Sanggul.

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk masukan dalam program kesehatan lingkungan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan untuk peningkatan pengetahuan masyarakat.

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai bahan kepada peneliti yang selanjutnya membahastentangpenanganan sampah